

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 1 KOTA BATU

Masyhud¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Masyhud

E-mail : masyhud863@umm.ac.id

Diterima 05 Februari 2021, Direvisi 26 Februari 2021, Disetujui 27 Februari 2021

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah digalakkan oleh pemerintah beberapa tahun ini karena SMK diharapkan menjadi salah satu solusi bagi permasalahan pengangguran di Indonesia. SMK mampu menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia industri. Oleh sebab itu, program pengabdian ini ditujukan untuk memberikan pelatihan dan paraktek langsung bagi guru SMK dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris. Pengabdian ini berkerjasama dengan SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu karena sekolah tersebut mempunyai beberapa permasalahan. Permasalahan pertama adalah terkait dengan fasilitas yang terbatas. Kedua, jumlah guru Bahasa Inggris yang terbatas, hanya ada dua guru Bahasa Inggris. Ketiga, motivasi siswa yang rendah di dalam belajar Bahasa Inggris. Terakhir adalah materi Bahasa Inggris yang masih *General English* (Bahasa Inggris Umum). Padahal, Siswa SMK seharusnya mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris berbasis ESP. Selanjutnya, pengabdian ini dilaksanakan dengan dua tahap. Tahapan pertama adalah perencanaan, sedangkan tahapan yang kedua adalah pelaksanaan. Fokus kedua tahapan ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan materi Bahasa Inggris. Pelatihannya dilaksanakan selama satu hari, sedangkan pendampingannya dilaksanakan selama 3 bulan. Hasil dari program menunjukkan bahwa guru mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam pembuatan materi Bahasa Inggris yang sesuai dengan Vokasi dalam bentuk sebuah modul Bahasa Inggris, serta antusiasme para guru did dalam mengikuti sangat bagus bisa dilihat dari partisipasi mereka di dalam program ini. Hasil dari pengabdian ini diharapkan bisa memberikan contoh nyata bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris bagi siswa SMK..

Kata kunci: pengembangan guru; pengembangan bahan ajar; sekolah menengah kejuruan.

ABSTRACT

Vocational school has been promoted massively by government. Vocational school has been expected to be one of the solutions for the job problem in Indonesia. It provides human resources for the industries which is required vocational school to facilitate the students ready to work in certain industries. Therefore, The aim of this community service is to provide the teacher's development in constructing material for vocational school in term of workshop and best practices because there is very limited support for the teacher to develop their own material which are suitable with the student's need. Moreover, this community selected SMK Muhammadiyah I Batu as the partner due to four issues. The first issue is related to teaching facilities. They are lack of facilities. The second issue is limited English teacher. They just have two English teachers. The third challenge is student's low motivation. Most of the students are reluctant to join with English class. The last is regarding to the teaching material. The English teachers use general English which is supposed to equip students with *English for Specific Purposes* (ESP). Moreover, this community service was implemented in two phases, planning and implementation. These stages focused on administering teachers with workshop which was implemented in a day and supervision to create appropriate English materials for three months. The results of this program shows that teachers have knowledge and skills to conduct good and appropriate materials for vocational school. The results are expected to provide best practice in conducting material development for vocational schools.

Keywords: teacher's development; material development; vocational school.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah diperkenalkan secara menyeluruh oleh pemerintah sebagai sekolah yang akan menjadi penggerak perubahan dalam menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan dunia industri. SMK diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pekerjaan di Indonesia. Indonesia dianggap menjadi Negara yang penduduknya kurang mempunyai skill yang dibutuhkan dunia kerja sehingga jumlah pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi. Oleh karena itu, SMK harus mampu menyediakan SDM yang bisa bersaing dalam dunia industri. Menurut Peraturan pemerintah No. 29 tahun 1999, SMK harus dapat memfasilitasi para siswa yang siap bekerja di dunia industri yang semakin ketat tuntutannya dan tantangannya. SMK harus bisa melatih siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan siswa yang sesuai dengan kebutuhan dunia industry karena mereka diharapkan dapat diterima secara langsung di perusahaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang selama ini telah didapatkan di sekolah mereka (Ratnata, 2012). Pada umumnya, siswa yang berasal dari lulusan SMK harus siap bersaing di dunia industri. Tantangan ini menuntut SMK harus dapat berorientasi pada permintaan kebutuhan dunia industri karena kemajuan sebuah negara ditentukan dari kualitas sekolah terutama sekolah menengah kejuruan (Wibowo, 2016).

Siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan diharuskan untuk memenuhi 4 kriteria untuk bisa bersaing di dunia kerja (PH, 2013; Ratnata, 2012; Wibowo, 2016). Pertama, mereka harus mampu bersaing di dunia industri. Kedua, mereka harus memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Ketiga, mereka harus memiliki hubungan baik dengan bidang industri tertentu. Keempat, mereka harus menjadi seseorang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Karakteristik tersebut diharapkan dapat dicapai oleh Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam hal ini, SMK dihadapkan dengan beberapa tantangan (Oktarina, 2006; Sunarto & Supriadi, 2019; Voenli, 2019). Tantangan yang pertama adalah SMK harus menyediakan SDM yang dibutuhkan oleh dunia industri. Tantangan yang kedua adalah kurikulum, materi, dan proses pembelajaran yang masih tergantung pada kebijakan pemerintah dan tidak pernah memenuhi kebutuhan dunia industry karena kurikulum selalu berasal dari pemerintah bukan

dari sekolah yang berkolaborasi dengan pihak industri untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Tantangan yang terakhir adalah Sekolah Menengah Kejuruan cenderung pasif, sehingga mereka tidak mengikuti permintaan terbaru dari dunia industri. Oleh karena itu, guru-guru SMK harus bisa menjawab tantangan tersebut. Banyak program dan pelatihan yang bisa guru SMK dapatkan, bisa melalui pogram dan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah ataupun pihak-pihak swasta.

Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh para guru SMK adalah kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang baik (Sorraya, 2014). Maka dari itu, pelatihan tentang pengembangan bahan ajar penting untuk diberikan bagi guru SMK. Namun, fakta dilapangan masih banyak para guru SMK yang belum mengembanagkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa SMK. Mereka cenderung untuk menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh pemerintah atau membeli di took-toko buku tanpa melihat apakah buku tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa SMK (Novitasari & Siregar, 2018). Hal ini juga terjadi di sekolah yang menjadi tempat program pengabdian kami.

Program Pendampingan ini di laksanakan di salah satu SMK di kota Batu, Jawa Timur, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kota Batu. SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu merupakan sekolah kejuruan dibawah pimpinan organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan pada tahun 2004 yang terletak di Jl. Welirang No 17 Kelurahan. Sisi Kecamatan Batu Kota Batu. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang memiliki 2 jurusan, yaitu Pertanian dan Manajemen Hotel Syariah. Sekolah ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan sikap dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 250 siswa yang menempuh pendidikan disekolah ini dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, umumnya berasal dari tingkat menengah kebawah. Sekolah ini terintegrasi (terpadu) dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, sehingga mereka harus berbagi ruang kelas dengan yang lain. Gambar 1 berikut ini merupakan gambaran situasi di SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu.



Gambar 1. Gedung SMK Muhammadiyah 1 Batu tampak dari depan

Berdasarkan Gambar 1 bisa dilihat bahwa bangunan sekolah terpadu dengan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lantai pertama digunakan Sekolah Dasar, lantai kedua digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama dan lantai terakhir digunakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu.

Berdasarkan pengamatan awal dan *Focused Group Discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris disana, ada tiga permasalahan yang dihadapi oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu. Beberapa masalah akan dijelaskan di bawah ini:

Masalah pertama terkait dengan fasilitas pengajaran disana. Seperti yang penulis sebutkan, SMK Muhammadiyah I Kota Batu harus berbagi ruang kelas dengan yang lainnya. Pada dasarnya, SMK Muhammadiyah I Kota Batu telah membangun gedung baru, tetapi saat ini belum selesai pembangunan seperti yang tergambar di Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Gedung Baru SMK Muhammadiyah 1 Batu

Masalah kedua adalah guru Bahasa Inggris yang terbatas. Hanya terdapat dua guru di SMK Muhammadiyah I Kota Batu, satu guru sebagai guru yang mengajar secara penuh dan satu guru mengajar hanya secara paruh waktu, sehingga hanya satu guru yang terlibat secara aktif sepanjang semester. Namun, satu guru hanya datang ke sekolah ketika guru memiliki

jadwal untuk mengajar saja. Situasi ini membuat guru tidak memiliki partner untuk berdiskusi dan berbagi masalah dalam hal proses belajar mengajar. Oleh karena itu, jumlah guru Bahasa Inggris menjadi salah satu kendala di sekolah tersebut. Idealnya seorang guru harus mempunyai partner berdiskusi di dalam hal perbaikan pengajaran baik itu dalam bertukar informasi atau saling memberikan saran terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalankan. Gambar 3 di bawah ini merupakan gambaran jumlah guru yang ada di SMK 1 Muhammadiyah Batu yang menunjukkan hanya ada dua guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut.

NO	NAMA	TEMPAT PANGGILAN	JENIS JANIS	KEAWINAN	GAJAR	MATA PELAJARAN
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33

Gambar 3. Bagan Tenaga Pengajar SMK Muhammadiyah 1 Batu

Masalah yang ketiga adalah tentang motivasi siswa yang rendah dalam belajar Bahasa Inggris. Di setiap tingkatan, SMK Muhammadiyah I Kota Batu memiliki dua kelas, tetapi hanya 20% siswa yang tertarik belajar Bahasa Inggris. Guru sering menemukan siswa yang sedang tidur di tengah proses pembelajaran. Masalah ini membuat siswa mendapat nilai rendah dalam mata pelajaran tersebut. Sehingga hal tersebut merupakan tantangan besar bagi guru untuk mendorong siswanya dalam berpartisipasi diproses pembelajaran Bahasa Inggris tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya bahan ajar.

Permasalahan yang terakhir adalah tentang bahan ajar. Hal tersebut membuat para guru berada dalam situasi dilema. Mereka harus mengikuti Kurikulum K-13 atau mereka harus mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kurikulum K-13 cenderung berfokus pada Bahasa Inggris yang umum. Kebanyakan topik di Kurikulum K-13 menggambarkan kemampuan umum yang mana tidak sesuai dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Idealnya, sekolah menengah kejuruan harus diajarkan *English for Specific Purposes* (ESP) atau versi Bahasa Indonesianya adalah Bahasa Inggris untuk kebutuhan Khusus sesuai dengan jurusan masing-masing. Jadi siswa tidak lagi belajar Bahasa Inggris yang umum tapi mereka

belajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan penjurusan mereka. Ketika mereka sudah terbiasa dengan Bahasa Inggris yang khusus untuk penjurusan mereka.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka program pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar penting dilakukan di sekolah tersebut. Adapun tujuan program pendampingan ini akan berfokus pada pengembangan guru dalam pengembangan bahan ajar untuk Sekolah Menengah Kejuruan dikarenakan dukungan yang diberikan sangat terbatas pada guru untuk pengembangan diri mereka terutama dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa mereka. Para guru lebih banyak disibukkan kepada hal-hal yang administrative yang tidak berpengaruh langsung terhadap pemenuhan kebutuhan para siswa. Salah satu contohnya adalah pembuatan Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih menekankan kepada kesesuaian dengan template dari pada memenuhi kebutuhan substansi dari pembuatan RPP yaitu agar siswa menikmati dan mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari proses pembelajaran di dalam kelas.

METODE

Lokasi dari program ini adalah SMK 1 Kota Batu. Kemudian, program ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan dua guru Bahasa Inggris yaitu guru Bahasa Inggris A (nama disamarkan) dan guru Bahasa Inggris B (nama disamarkan). Program ini turut mengundang dua guru perhotelan, yaitu Yayan C (nama samaran) dan Tut wuri (nama samaran) sebagai kontributor dalam program ini. Program ini akan dilaksanakan dalam dua fase:

Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan adalah dengan cara memperkenalkan metode *Focused Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang dosen, dua guru Bahasa Inggris, dan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu seluruhnya terlibat dalam FGD. Tujuan dari FGD itu sendiri adalah merumuskan seluruh masalah yang kiranya akan dihadapi oleh para guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan murid yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kelompok ini juga telah menyediakan dan mengatur jadwal pelaksanaan program pengabdian ini. Semua bagian-bagian diatur dan dijadwalkan secara bersama. Tim ini juga memutuskan topik-topik yang ditulis didalam buku ajar. Terakhir, setiap

individu diputuskan untuk mendapatkan peran masing-masing dalam pengabdian ini. Peran-peran tersebut di gambarkan dalam table 1 berikut ini.

Tabel 1. Peran tiap-tiap anggota pengabdian

Peran	Nama	Kualifikasi
Penulis	Bahasa Inggris A (nama disamarkan)	English Teacher
	Bahasa Inggris B (nama disamarkan)	English Teacher
Kontributor	yaitu Yayan C (nama samaran)	Hospitality Teacher
	Tut wuri (nama samaran)	Hospitality Teacher
Facilitator & editor	Dosen 1	ESP Lecturer
	Dosen 2	ESP Lecturer
	Dosen 3	Hospitality trainer

Implementasi

Pengabdian ini menerapkan tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah menyediakan *workshop* untuk para guru. Untuk *workshopnya* sendiri rencananya akan diadakan sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama, akan membahas kurikulum yang sesuai dengan konteks kejuruan. Selanjutnya, para penyaji materi menjelaskan tentang pengembangan bahan pokok dari ESP. Dan terakhir, untuk memutuskan bahan ajar yang ditulis dalam buku.

Tahapan berikutnya yang dilakukan adalah merumuskan materi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Guru membuat materi berdasarkan pola yang telah diputuskan selama proses *workshop*. Guru mendiskusikan dengan pemateri sehubungan dengan materi untuk jurusan perhotelan. Guru menyerahkan draft materi kepada pemateri. Pemateri memeriksa draft modul. Guru melakukan revisi. Pemateri melakukan pengecekan terakhir. Draft terakhir diperiksa oleh para ahli. Guru dan penyedia materi menggunakan salah satu dari materi sebagai uji coba. Guru dan penyedia materi mengevaluasi materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini tertuju pada penyelesaian masalah utama yang dihadapi oleh SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu yang berkaitan dengan bahan ajar dan penggunaan

Bahasa Inggris yang umum dalam kurikulum. Selain itu, pelatihan pengembangan profesi guru dilakukan dengan cara yang sesuai dengan materi untuk Sekolah Menengah Kejuruan, yang menjadi solusi terbaik untuk masalah tersebut.

Tim pengabdian ini melibatkan seorang guru dari mata pelajaran Bahasa Inggris. Bagaimanapun, dua guru perhotelan, satu guru profesional dan satu alumni dari sekolah tersebut akan dilibatkan sebagai penyokong dari berjalannya program ini khususnya untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris dalam bidang perhotelan.

Pengabdian ini telah menerapkan tiga tahapan. Pertama, menyediakan lokakarya untuk para guru. Lokakarya yang akan diadakan selama satu hari. Hal ini ditujukan kepada diskusi pengembangan tentang materi dalam konsep *English for Specific Purpose* (ESP). Guru terkadang masih cenderung mengarah kepada Bahasa Inggris yang umum sebagai materi pokok, padahal hal itu tidak sesuai dengan Sekolah Menengah Kejuruan sehingga ESP sangatlah dibutuhkan sebagai pembanding pemahaman materi, untuk *General English* (GE) dan ESP. Hal ini sejalan dengan pendapat Astawa, Mantra, & Widiastuti (2017) yang menekankan bahwa siswa SMK seharusnya diajarkan ESP ketimbang karena mereka membutuhkan Bahasa Inggris yang sesuai dengan bidang yang mereka akan geluti setelah lulus.

Selain itu, 25 peserta yang telah mengikuti adalah; 3 dosen UMM, 5 guru, 1 tenaga ahli, dan 19 siswa. Gambar berikut menunjukkan jumlah peserta yang berpartisipasi dalam *workshop*. Pelaksanaan *workshop* berlangsung selama dua hari. Hari pertama di fokuskan kepada pendalaman pengembangan materi Bahasa Inggris dengan tujuan tertentu. Ada tiga pemateri dalaman pendalaman ini. pemateri pertama menjelaskan tentang *English for Specific Purposes* secara umum, mulai dari definisi ESP hingga ruang lingkup ESP. Sedangkan pemateri kedua, lebih fokus kepada langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum membuat materi salah satunya pelaksanaan analisis kebutuhan. Pemateri terakhir, lebih menekankan kepada teknis penulisan mulai dari template buku hingga jenis-jenis kegiatan yang ada di dalam buku tersebut.

No	NAMA	No. HP	Tanda Tangan
1	Alifurrahman	081931810224	
2	Pratiwi Pratiwi	087231162048	
3	Latifa M. Alfaridha	083791641341	
4	Pratiwi Pratiwi	082388449250	
5	Alifurrahman	082311414552	
6	Alifurrahman	081111111111	
7	Alifurrahman	082111111111	
8	Alifurrahman	082111111111	
9	Alifurrahman	082111111111	
10	Alifurrahman	082111111111	
11	Alifurrahman	082111111111	
12	Alifurrahman	082111111111	
13	Alifurrahman	082111111111	
14	Alifurrahman	082111111111	
15	Alifurrahman	082111111111	
16	Alifurrahman	082111111111	
17	Alifurrahman	082111111111	
18	Alifurrahman	082111111111	
19	Alifurrahman	082111111111	
20	Alifurrahman	082111111111	
21	Alifurrahman	082111111111	
22	Alifurrahman	082111111111	
23	Alifurrahman	082111111111	
24	Alifurrahman	082111111111	
25	Alifurrahman	082111111111	

Gambar 4. Daftar Hadir Workshop

Gambar 5 menunjukkan situasi dari pelaksanaan *workshop*. Pelaksanaan *workshop* dimulai dengan pembukaan dari Kepala Sekolah dan Perwakilan dari pihak kampus.



Gambar 5. Situasi pelaksanaan *workshop*

Tahapan berikutnya adalah analisis kebutuhan. Hal ini sangatlah perlu dilakukan dalam menentukan materi yang sesuai untuk siswa karena analisis kebutuhan unsur pertama yang harus dilakukan sebelum mengembangkan bahan ajar (Cahyati, Rahmijati, & Rizkiani, 2014). Oleh karena itu, Program ini telah menerapkan analisis kebutuhan selama proses perencanaan. Siswa mengikuti seluruh proses dari analisis kebutuhan. Selain itu, dalam analisis kebutuhan ini melibatkan semua komponen yang ada di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, mulai dari Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, dua guru perhotelan, seorang profesional hotel, hingga alumni dari sekolah yang telah bekerja di perhotelan. Sehingga, analisis kebutuhan ini bisa benar-benar mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

Kepala sekolah dilibatkan di dalam analisis kebutuhan ini karena kepala sekolah menjadi sumber terkait dengan kebijakan yang ada di sekolah tersebut terutama dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Kebijakan yang

digali adalah kebijakan yang berkaitan dengan tujuan akhir yang ingin didapatkan di dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga pembelajaran bisa menemui lulusan yang diinginkan oleh sekolah. Sedangkan alasan guru Bahasa Inggris dilibatkan di dalam analisis kebutuhan ini adalah para guru yang paling dekat dengan siswa di sekolah sehingga mereka bisa memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa. Kemudian keterlibatan guru konten dibutuhkan untuk menentukan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan mata pelajaran penjurusan contohnya Bahasa Inggris yang cocok dengan konteks perhotelan. Mengetahui kesesuaian Bahasa Inggris dengan sangat penting karena bisa menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa ketika mereka lulus dan bekerja. Dengan kata lain, materi yang diberikan di sekolah sesuai dan dapat digunakan ketika bekerja. Untuk membandingkan kebutuhan siswa di dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan penjurusan yang didapatkan dari guru mata pelajaran penjurusan, maka perlu untuk mendapatkan informasi dari unsur professional yang bekerja di dalam bidang tersebut. Apa yang telah disampaikan oleh guru penjurusan bisa dicocokkan dengan informasi yang disampaikan oleh professional sehingga formulasi pembelajaran Bahasa Inggris benar-benar bisa memenuhi kebutuhan mereka. Unsur terakhir yang dilibatkan di analisis kebutuhan ini adalah siswa. Unsur terakhir ini merupakan unsur terpenting di dalam analisis kebutuhan karena merekalah yang benar-benar memahami kebutuhan mereka sendiri. Informasi yang telah didapatkan dari informasi sebelumnya harus dicocokkan dengan informasi yang didapatkan dari siswa.

Semua unsur yang dilibatkan di dalam analisis kebutuhan ini sangat penting di dalam menentukan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik itu selama mempelajari Bahasa Inggris ataupun setelah mereka lulus. Semua unsur diatas merupakan komponen yang paling memahami kondisi dan situasi yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam analisis kebutuhan ini semua stakeholders harus terlibat (Mahbub, 2019).

Interview dan kuisisioner digunakan dalam analisis kebutuhan ini. *Interview guide* di gunakan ketika meng *interview*, dalam *interview guide* tersebut.

Adapun kuisisioner menekankan kepada kepada tiga hal. Pertama adalah skill apa yang paling diinginkan oleh siswa di dalam belajar bahasa

inggris. Mengeteahui tentang skill apa yang paling diinginkan bisa memberikan informasi kemampuan apa yang ingin mereka capai karena di dalam belajar Bahasa Inggris sulit menguasai semua skill yang ada di dalam Bahasa Inggris. Kedua berkaitan dengan kesulitan mereka selama belajar Bahasa Inggris. Sedangkan yang terakhir adalah pembelajaran seperti apa yang mereka sukai.

Menentukan topik materi adalah tahapan selanjutnya yang lakukan oleh tim pengabdian ini. Penentuan topic berdasarkan analisis kebutuhan. Ada 12 topik yang telah diputuskan. Topik yang telah ditentukan ada ditabel 3 bawah ini.

Tabel 3. Topik-topik Bahan Ajar Bahasa Inggris

TOPIC	LANGUAGE POINT	OBJECTIVE
<i>What is a hotel?</i>	<i>Describing a hotel</i>	<i>Reading : To know all the information in hotel .</i>
<i>Five stars hotel</i>	<i>Degree of comparison</i>	<i>Reading : To know the state or level on every hotel is different also to know student's understanding.</i>
<i>Syaria hotel</i>	<i>Should/ should not..</i>	<i>Reading : To know student's about what they should do or not do to customer.</i>
<i>Hotel facilities</i>	<i>Hotel provides...</i>	<i>Reading : To know and understanding what the hotel offer to the customer.</i>
<i>Front office</i>	<i>Asking for detail description of hotel Giving detail description of a hotel</i>	<i>Reading : To know student's how to descript the hotel or what the hotel offer and the hospitality.</i>

Tabel 3. Topik-topik Bahan Ajar Bahasa Inggris

TOPIC	LANGUAGE POINT	OBJECTIVE
<i>food and beverages</i>	<i>I want to order.. Handle an order</i>	<i>Reading : For the waiters can read and understand</i>

		<i>what kind of food in menu that available at the time or the customer ordered.</i>
<i>House keeping</i>	<i>Can you..(polite request to clean the room)</i> <i>Handle a cleaning request</i>	<i>Reading : To know student's grammar and what should or shouldn't they say when communicate.</i>
<i>People who work in a hotel</i>	<i>Describing person</i>	<i>Reading : To know student's about information that who was work on hotel. Like your senior, CEO, HRD , and etc.</i>
<i>Room type</i>	<i>Conditional sentence</i> <i>If you.....you will get....</i>	<i>Reading : To know student's grammar to offer about the room, for example: Luxury type, average type, etc.</i>
<i>Hotel booking</i>	<i>Book a hotel</i> <i>How to handle customer's booking?</i>	<i>Reading : to give them the information when handle a customer booking room and help the customer who want book a room</i>
<i>Cancellation</i>	<i>How to cancel a booking?</i> <i>How to handle a booking cancellation?</i>	<i>Reading : to give them information how to help a customer who want to cancel their booking.</i>
<i>Customer complaint</i>	<i>How to express complaint?</i> <i>How to handle a complaint?</i>	<i>Reading : to give them information about handling customer's complaint and expressing it.</i>

Template tersebut harus mencakup empat skill sekaligus *Reading, Listening, Speaking, and Writing* dengan aktifitas yang bermacam-macam bisa terdiri dari pertanyaan ataupun dari latihan langsung.

Memvalidasi topik-topik yang sudah ditentukan penting untuk dilakukan pada tahapan ini agar topik-topik yang sudah ada benar-benar bisa memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Validasi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan unsur-unsur yang terlibat dalam menganalisis kebutuhan siswa misalnya guru dan Kepala Sekolah.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan topik-topik tersebut menjadi sumber belajar. Di dalam mengembangkan topik-topik ini, pengabdian ini melibatkan dua orang mahasiswa agar mahasiswa-mahasiswa tersebut bisa mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar. Masing-masing mendapatkan dua topic pembahasan. Di dalam penulisan ini diberikan waktu selama sebulan untuk menyusun draft sumber belajar tersebut.

Di dalam menyusun sumber belajar ini, terakhir yang dilakukan adalah mengedit yang telah dihasilkan oleh tim. Dalam mengedit ini, tim saling mengecek hasil dari masing-masing tim. Setelah dicek oleh tim yang lain draftnya dikembalikan lagi untuk diedit. Hasil editan dari tim kemudian dicek kembali oleh dua dosen yang bidang keahliannya pengembangan bahan ajar dan ESP. Tahapan terakhir adalah *layout*.

Berdasarkan pemaparan dia atas bahwa ada perbedaan mendasar antara *General English (GE)* dan *ESP*. *GE* merupakan Bahasa Inggris umum yang banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya contohnya tentang pengenalan diri, menanyakan alamat dan seterusnya, sedangkan *ESP* adalah Bahasa Inggris yang hanya ditemukan dan digunakan di bidang tertentu dan tidak banyak yang tahu tentang Bahasa Inggris tersebut (Rahman, 2015). Contohnya adalah Bahasa Inggris untuk kedokteran dan peternakan itu jauh berbeda padahal bentuk kosa katanya sama.

ESP dapat membekali siswa SMK dengan Bahasa Inggris yang sesuai dan dibutuhkan di penjurusannya masing-masing karena ketika mereka bekerja di dunia industry mereka akan berhadapan dengan istilah-istilah bahasa inggris yang hanya ada di pnjurusan mereka. Jika mereka diajarkan Bahasa Inggris umum maka mereka akan kesulitan untuk memahami Bahasa Inggris khusus penjurusan mereka dan jika guru menggunakan kurikulum K-13, para siswa akan mampu menjawab ujian yang diberikan oleh pemerintah, tetapi mereka

Selanjutnya, pengabdian ini memformulasikan *template* untuk Bahan ajar.

tidak akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di bidang pekerjaannya. Dengan kata lain, jika guru menggunakan ESP, para siswa akan mendapatkan keterampilan yang mereka butuhkan, tetapi mereka tidak dapat menyelesaikan Ujian Nasional (UNAS) secara baik. Situasi ini menjadi tantangan yang besar untuk SMK (Sunarto & Supriadi, 2019). Satu sisi mereka harus mampu meluluskan siswanya dari Ujian Nasional, tetapi di sisi lain mereka harus mampu membekali siswanya dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Situasi ini tidak hanya menjadi masalah bagi sekolah tapi juga masalah bagi guru Bahasa Inggris. Mereka harus memberikan materi yang didapat dari buku teks yang diberikan oleh pemerintah yang notabene Bahasa Inggris umum. Disisi lain, mereka harus memberikan materi yang sesuai dengan penjurusan mereka (Sumarsono, Masyhud, Wardhani, & Farah, 2017). Sedangkan mereka jarang mendapatkan pelatihan untuk membuat materi yang dikembangkan oleh mereka sendiri baik itu sebagai materi utama ataupun sebagai materi tambahan. Hal ini bisa disebabkan oleh terbatasnya waktu ataupun terbatasnya kesempatan bagi mereka mengembangkan diri. Oleh karena itu, pengembangan materi sangat dibutuhkan oleh guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Batu. Program Pengembangan Pendidikan ini akan memberikan pengembangan profesional bagi guru dalam menyediakan materi yang lebih kreatif dan sesuai bagi siswa menengah kejuruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan dua tahap. Pertama adalah tahap perencanaan, mulai dari menentukan waktu pelaksanaan hingga melakukan *focused group discussion* (FGD). Hasil dari FGD tersebut menghasilkan penentuan permasalahan dan percobaan pelaksanaan program pengabdian ini. Sedangkan yang ke-dua adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini dibagi lagi menjadi beberapa pelaksanaan kegiatan; Pelaksanaan *workshop* dan analisis kebutuhan adalah pertama yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan siswa di dalam belajar Bahasa Inggris. Menentukan dan memvalidasi topik-topik yang akan ditulis dalam bahan ajar adalah langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengabdian ini. Terakhir adalah menulis dan mengedit bahan ajar tersebut.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar sangat dibutuhkan oleh para guru, terutama

guru SMK. Para guru bisa menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik itu kebutuhan jangka pendek ataupun untuk kebutuhan setelah mereka lulus. Serta para guru mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat bahan ajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian ini, terutama Departemen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung pengabdian ini terlaksana dan kepada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kota Batu yang telah mengizinkan kami untuk melakukan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2017). Developing communicative English language tests for tourism vocational high school students. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.43>
- Cahyati, S. S., Rahmijati, C., & Rizkiani, S. (2014). Students' Needs Analysis in The content of Vocational High School English Textbook. *Didaktik STKIP Siliwangi Bandung*, 8(1), 29–39.
- Mahbub, M. A. (2019). English Teaching In Vocational High School: A Need Analysis. *JEELS*, 5(2), 229–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/jee ls.v5i2.835>
- Novitasari, W., & Siregar, Y. A. (2018). *Workshop Pengembangan Bahan Ajar Di Smk Kesehatan Martabe Sipirok*. 1(3), 149–157. <https://doi.org/10.31604/j.martabe.v1i3.149-157>
- Oktarina, N. (2006). Pengembangan Emotional Intelligence Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Smk Untuk Mempersiapkan Peserta Didik Dalam Menghadapi Tantangan Kerja Di Era Globalisas. *Dinamika Pendidikan*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/dp.v1i2.479>
- PH, S. P. (2013). Pengembangan Smk Model Untuk Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1256>
- Rahman, M. (2015). English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030104>

- Ratnata, I. W. (2012). Konsep Pemikiran Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi untuk Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja. *Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi Di Indonesia*, 41–46.
- Sorraya, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X Smk. *NOSI*, 2(5), 382–391.
- Sumarsono, P., Masyhud, Wardhani, A., & Farah, R. R. (2017). The development of authentic English Language Teaching (ELT) textbook of vocational school. *International Journal of English Research*, 3(6), 29–31. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/9805/2/101214037_full.pdf
- Sunarto, S., & Supriadi, D. (2019). Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran SMK dalam Memenuhi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Taman Vokasi*, 7(2), 190. <https://doi.org/10.30738/jtv.v7i2.6308>
- Voenli, V. (2019). Smk Berbasis Teknologi Di Era Otonomi Daerah (Permasalahan Dan Tantangan). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2903>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>